

Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Kelas 5 Sekolah Dasar

Diah Puji Rahmawati*, Fitri Puji Rahmawati, Widodo

PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta & SD Negeri 1 Bangle

*Corresponding Author. Email: rdiaaah@gmail.com

Abstract

This research was carried out based on the findings of the problems faced by researchers during the process of teaching and learning activities. The existence of this problem is that the teacher who teaches uses an inaccurate and monotonous method so that it makes students passive. The purpose of this study is to find out whether the Cooperative Learning type Jigsaw model can increase the activity of students in social studies learning content for class V SD Negeri 2 Tambirejo in the 2021/2022 academic year. This research is a Classroom Action Research with 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation of action, observation, and reflection. Data collection techniques using interviews, observation, documentation. This is evidenced by the increasing percentage. In the pre-cycle it was found that the percentage of student activity was still low with an average achievement level of 38.54%. In cycle I, the percentage of students' activeness began to increase with an average achievement level of 51.04% and in cycle II, namely 79.16%. It was concluded that learning using the Jigsaw Cooperative Learning model approach could increase the activity of students in social studies learning content for class V SD Negeri 2 Tambirejo in the 2021/2021 academic year.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan atas temuan permasalahan yang dihadapi peneliti pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Adanya permasalahan tersebut yaitu guru yang mengajar menggunakan metode yang kurang tepat dan monoton sehingga membuat peserta didik menjadi pasif. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah model *Cooperative Learning type Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada muatan pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 2 Tambirejo tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus. Tiap siklus terdiri empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya persentase yang meningkat. Pada pra siklus didapati persentase keaktifan peserta didik masih rendah dengan tingkat pencapaian rata-rata 38,54%. Pada siklus I persentase keaktifan peserta didik mulai meningkat dengan tingkat pencapaian rata-rata 51,04% dan siklus II yaitu 79,16%. Disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan model *Cooperative Learning type Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada muatan pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 2 Tambirejo tahun pelajaran 2021/2021.

How to Cite: Rahmawati, D., Rahmawati, F., & Widodo, W. (2023). Penerapan Model Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1). doi:<https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5880>

 <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5880>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Article History

Received: 26-08-22

Reviewed: 27-12-22

Published: 20-01-23

Key Words

Cooperative Learning type Jigsaw, activity, Social Studies Education

Sejarah Artikel

Diterima: 26-08-22

Direview: 27-12-22

Dipublikasi: 20-01-23

Kata Kunci

Cooperative Learning type Jigsaw, keaktifan, Pendidikan IPS.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat di era global, di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan kehidupan yang lebih berat. Kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu peserta didik perlu dibekali dengan muatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Pembelajaran IPS perlu didesain sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan proses belajarnya, aktif, kreatif dan tanggap terhadap dinamika kehidupan bermasyarakat yang menjadikan pengetahuan akan tantangan kehidupan dimasa mendatang. Tanpa kreativitas guru dalam pembelajaran mustahil hal tersebut dapat terwujud. Oleh karena itu diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, yang mampu merangsang proses berfikir dan kreatifitas belajar siswa.

Di dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator saja. Akan tetapi, guru juga diharapkan dapat bertindak sebagai motivator yaitu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. Khususnya motivasi ekstrinsik peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan dapat bertindak sebagai pendorong aktivitas, seperti yang dikatakan oleh Wahyudi (2012: 120) bahwa peranan guru sebagai agen pembelajaran salah satunya yaitu guru sebagai pendorong aktivitas, yakni kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Namun kenyataannya, masih banyak kita jumpai guru yang lebih dominan di dalam pembelajaran. Masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan pendekatan “*teacher centered*” yaitu pendekatan yang berpusat pada guru, dan merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru. Dalam kelas yang *teacher centered* biasanya guru menggunakan metode pembelajaran klasikal dengan dominasi ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal, tanpa diselingi berbagai strategi atau metode yang menantang siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga terkesan pembelajaran Fisika menjemukan dan motivasi belajar siswa rendah (Sirhan, 2007).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka idealnya seorang guru harus melakukan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Hal tersebut bertujuan agar menjadikan peserta didik aktif dan tidak merasa bosan selama kegiatan pembelajaran (Mujahida, Rus’an : 2019). Selain itu, peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tidak hanya terpenuhi dalam aspek kognitifnya saja, melainkan juga dapat terpenuhi dalam aspek afektif dan psikomotoriknya. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan materi yang sudah mereka dapatkan di sekolah dan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap guru kelas V B di SD Negeri 2 Tambirejo, kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan tidak terdapat interaksi antara kedua belah pihak. Jadi, kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan karena peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi pasif. Pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan minat, kemauan, dan semangat yang tinggi dalam belajar, sehingga akan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada realitanya, keaktifan peserta didik sangat dipengaruhi oleh

cara guru mengajar. Selain itu, juga dipengaruhi oleh pendekatan dan model pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas yaitu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran ini adalah model *Cooperative learning type Jigsaw*. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins (Arends, 1997). Tipe mengajar jigsaw dikembangkan, sebagai metode kooperatif learning. Tipe ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas (Nur Ainun & Hasrul : 2016). Zaini (Yunitasari & Ariyanto: 2016, 2) juga mengemukakan bahwa, strategi *Cooperative learning type Jigsaw* merupakan belajar kelompok dengan tim ahli. *Cooperative learning type Jigsaw* merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam *Cooperative learning type Jigsaw*, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling bantu.

Menurut Slavin (Rusman, 2014:201) pembelajaran kooperatif menggalakan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Ahmad Susanto (2013:243) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada struktur multifungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap anggota kelompok. Pendapat diatas juga didukung oleh pendapat Isjoni (2011:77) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. . Dalam belajar kooperatif peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif bagi kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Whipple dalam Hamalik (2009), keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas. Sedangkan menurut Helmiati (2016) tentang pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa berdasarkan karakteristiknya sehingga siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa berperan sebagai pusat yang berperan secara aktif untuk memahami pembelajaran dengan baik.

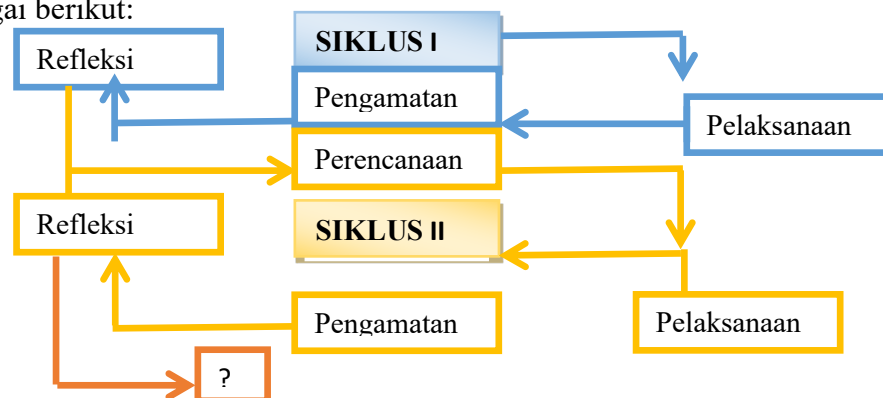
Guru dapat mengukur keaktifan siswa melalui indikator-indikator keaktifan. siswa dalam pembelajaran meliputi antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, pemahaman konsep dari materi yang dipelajari, interaksi siswa dengan guru, penyelesaian tugas secara

individual, dan penyelesaian tugas secara berkelompok (Mardiyan, 2012). Sedangkan menurut Rusman, Maftukhin, & Nurhidayati (2012), keaktifan ditunjukkan ketika siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Begitupun pendapat dari Riandari (2012) mengemukakan bahwa keaktifan siswa diukur melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, serta berani tampil di depan kelas. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan mengenai beberapa point penting tentang indicator keaktifan adalah 1) Peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, 2) berani mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, 3) berani menjawab pertanyaan, 4) berani mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas. Dari indikator tersebut guru bisa mengukur keaktifan peserta didik Ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga dapat melihat perubahan signifikan dari keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu pemahaman materi yang disampaikan, tercapainya tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, terdapat permasalahan yang terjadi di kelas V B SD Negeri 2 Tambirejo dalam kegiatan pembelajaran. Di antaranya yaitu kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga peserta didik yang cenderung pasif. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran karena proses pembelajaran yang membosankan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga kurang dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional dan kurang kreatif dalam menerapkan pendekatan dan model-model pembelajaran. Sehubungan dengan beberapa uraian di atas, penulis berusaha mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Mupel Ips Kelas 5 Sekolah Dasar.”

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dengan dua siklus. Menurut Sanjaya (2016: 11) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Sriyati (2010: 4) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. PTK adalah penelitian yang sifatnya langsung memberikan tindakan perbaikan atas masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri 2 Tambirejo sebanyak 16 peserta didik. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat divisualisasikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Sriyati, 2010: 4)

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi digunakan sebagai pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Satori & Aan, 2017: 105), wawancara digunakan untuk pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden (Arikunto, 2015), Dokumentasi digunakan sebagai catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Mahmud, 2011: 183).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS kelas V di SD Negeri 5 tambirejo tahun ajaran 2022/2023.

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Agustus 2022. Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Peneliti melakukan observasi berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Dalam prasiklus ini peneliti mengobserver berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Indikator keaktifan siswa yaitu (a) Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, (b) Menjawab pertanyaan guru, (c) Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain, (d) Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi, (e) Membaca materi, (f) Berani mempresentasikan hasil diskusi. Adapun peningkatan keaktifan peserta didik dari prasiklus, Siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Pra Siklus

Penelitian prasiklus keaktifan pada peserta didik kelas V memperoleh hasil rata-rata 38,54. Berdasarkan hasil pra siklus yang diperoleh peneliti bahwa dari 16 peserta didik yang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru sebanyak 11 peserta didik atau 68,75%, peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan guru sebanyak 6 peserta didik atau 37,5%, peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain sebanyak 2 peserta didik atau 12,5%, peserta didik yang mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi sebanyak 8 peserta didik atau 50%, peserta didik yang aktif membaca materi sebanyak 4 peserta didik atau 25%, peserta didik yang berani mempresentasikan hasil diskusi sebanyak 6 peserta didik atau 37,5%.

Tabel 1. Hasil Keaktifan Peserta Didik Pra Siklus

No.	Nama Peserta Didik	Indikator Keaktifan					
		a	b	c	d	e	f
1.	AZJ	√	√	√	√	√	√
2.	ACW	√				√	
3.	DNF						
4.	DCR	√	√				
5.	DAMM						√
6.	FMS	√			√		
7.	HS	√	√				√
8.	JLB	√			√		

9.	KHS					√	√	
10.	KARRA	√	√		√		√	
11.	MM		√	√		√		
12.	MAA	√			√			
13.	PLD		√		√		√	
14.	RCK	√			√			
15.	SH	√						
16.	ZN	√			√			
Jumlah		11	6	2	8	4	6	
Presentase		68,75	37,5	12,5	50	25	37,5	
Rata-rata		38,54						

Keterangan :

- Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
- Menjawab pertanyaan guru
- Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain
- Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi,
- Membaca materi,
- Berani mempresentasikan hasil diskusi.

Siklus I

Berdasarkan hasil siklus I diperoleh data dengan keterangan bahwa dari 16 peserta didik yang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru sebanyak 13 peserta didik atau 81,25%, peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan guru sebanyak 9 peserta didik atau 56,25%, peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain sebanyak 5 peserta didik atau 31,25%, peserta didik yang mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi sebanyak 9 peserta didik atau 56,25%, peserta didik yang aktif membaca materi sebanyak 6 peserta didik atau 37,5%, peserta didik yang berani mempresentasikan hasil diskusi sebanyak 7 peserta didik atau 43,75%.

Tabel 2. Hasil Keaktifan peserta didik Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Indikator Keaktifan					
		a	b	c	d	e	f
1.	AZJ	√	√	√	√	√	√
2.	ACW	√		√		√	
3.	DNF		√		√		√
4.	DCR	√	√			√	
5.	DAMM			√			√
6.	FMS	√	√		√		
7.	HS	√	√				√
8.	JLB	√			√		
9.	KHS					√	√
10.	KARRA	√	√		√		√
11.	MM	√	√	√		√	
12.	MAA	√			√		
13.	PLD	√	√		√		√
14.	RSK	√	√		√		
15.	SH	√		√			

16. ZN	√			√	√	
Jumlah	13	9	5	9	6	7
Presentase	81,25	56,25	31,25	56,25	37,5	43,75
Rata-rata	51,04					

Keterangan :

- Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
- Menjawab pertanyaan guru
- Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain
- Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi,
- Membaca materi,
- Berani mempresentasikan hasil diskusi.

Siklus II

Berdasarkan hasil siklus II diperoleh data dengan keterangan bahwa dari 16 peserta didik yang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru sebanyak 15 peserta didik atau 93,75%, peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan guru sebanyak 12 peserta didik atau 75%, peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain sebanyak 13 peserta didik atau 81,25%, peserta didik yang mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi sebanyak 12 peserta didik atau 75%, peserta didik yang aktif membaca materi sebanyak 15 peserta didik atau 93,75%, peserta didik yang berani mempresentasikan hasil diskusi sebanyak 14 peserta didik atau 87,5%.

Tabel 3. Hasil Keaktifan peserta didik Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Indikator Keaktifan					
		a	b	c	d	e	f
1.	AZJ	√	√	√	√	√	√
2.	ACW	√		√		√	√
3.	DNF	√	√		√	√	
4.	DCR	√	√	√		√	√
5.	DAMM		√	√	√		√
6.	FMS	√	√		√	√	√
7.	HS	√	√	√	√		√
8.	JLB	√	√	√	√	√	√
9.	KHS	√		√		√	√
10.	KARRA	√	√	√	√	√	√
11.	MM	√	√	√	√	√	√
12.	MAA	√		√	√	√	
13.	PLD	√	√	√	√	√	√
14.	RSK	√	√		√	√	√
15.	SH	√		√		√	√
16.	ZN	√	√	√	√	√	√
Jumlah		15	12	13	12	15	14
Presentase		93,75	75	81,25	75	93,75	87,5
Rata-rata		84,37					

Keterangan :

- Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
- Menjawab pertanyaan guru

- c. Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain
- d. Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi,
- e. Membaca materi,
- f. Berani mempresentasikan hasil diskusi.

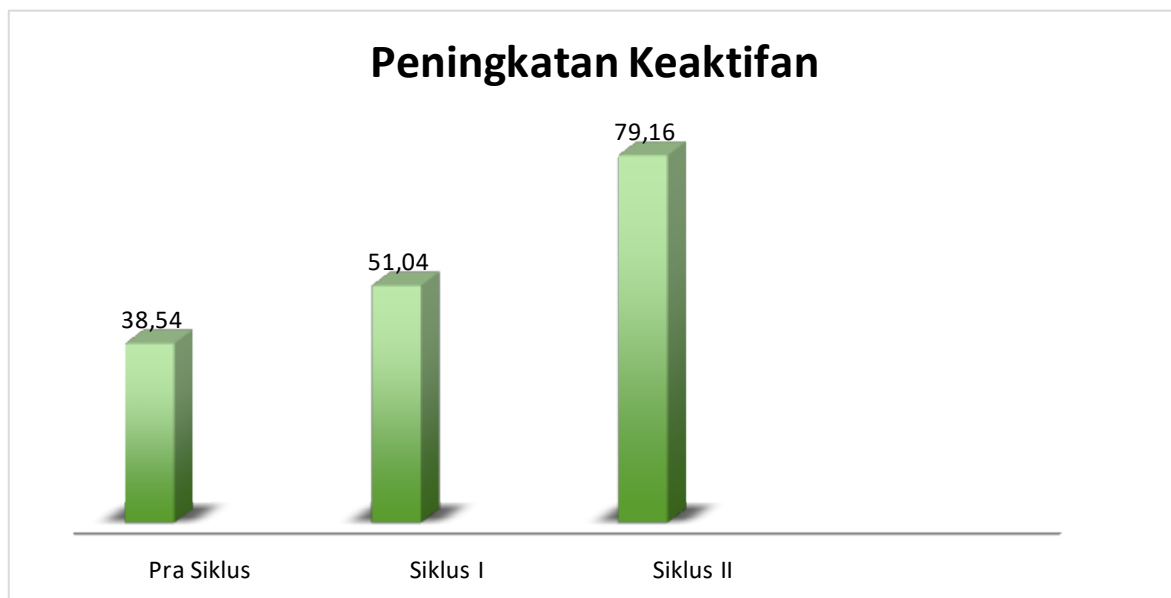
Berdasarkan siklus kegiatan pembelajaran data PTK di SD Negeri 2 Tambirejo dapat disintesis bahwa persentase tingkat pencapaian keaktifan peserta didik dari prasiklus dengan persentase tingkat pencapaian rata-rata 38,54%, siklus I dengan tingkat pencapaian rata-rata 51,04% dan siklus II yaitu 79,16% mengalami peningkatan. Berikut data peningkatan motivasi belajar kelas V B SD Negeri 2 Tambirejo.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Keaktifan Peserta didik

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
38,54	51,04	84,37

Berikut diagram yang menggambarkan peningkatan keaktifan peserta didik kelas V B di SD Negeri 2 Tambirejo tahun ajaran 2021/2022.

Gambar 2. Diagram Peningkatan Keaktifan Peserta Didik, Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan data di atas, tindakan pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Peningkatan terjadi pada beberapa aspek dibandingkan siklus sebelumnya. Mengingat capaian pada siklus I dan siklus II ini telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan, maka penelitian pun diakhiri.

2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didapatkan analisis data, sedangkan hasil penelitian merupakan kerja kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Keberhasilan proses ditunjukkan dengan peningkatan keaktifan peserta didik pada muatan IPS tema 8. Peningkatan keaktifan peserta didik ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu (a) Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, (b) Menjawab pertanyaan guru, (c) Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain, (d) Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi, (e) Membaca materi, (f) Berani mempresentasikan hasil diskusi. Untuk mengetahui apakah peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, maka perlu diketahui indikator kemandirian. Riandari (2012) mengemukakan bahwa keaktifan siswa diukur melalui keterlibatan siswa dalam

kegiatan kelompok, diskusi kelas, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, serta berani tampil di depan kelas.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada peserta didik kelas V B SD Negeri 2 Tambirejo terdiri dalam dua siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi tindakan, (4) tahap refleksi. Deskripsi tentang hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi yang ada pada kelas tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dari 16 peserta didik memperoleh data tingkat pencapaian keaktifan peserta didik 38,54%. Strategi yang digunakan guru masih menggunakan *teacher center*, dimana guru lebih aktif dibandingkan peserta didik sehingga membuat proses pembelajaran terlihat monoton. Suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung juga masih cenderung pasif. Hal itu dikarenakan peserta didik masih kurang focus dan bosan terhadap proses pembelajaran, sehingga membuat antusias peserta didik rendah.

Selain itu peserta didik ketika diminta guru untuk mengutarakan pendapatnya mengenai materi atau pada saat guru memberikan pertanyaan lisan kepada peserta didik mereka masih enggan untuk menjawab dan aktif secara suka rela. Adapun peserta didik yang mau mengutarakan pendapatnya hanya didominasi oleh beberapa orang yang sama. Kemudian peneliti bersama guru kelas V A SD Negeri 2 Tambirejo merencanakan dan menetapkan untuk menggunakan strategi *Cooperative Learning type Jigsaw* pada muatan IPS tema 8. Karena dengan pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Agus Suprijono, 2009: 54). Hal serupa juga dikemukakan oleh Robert E Slavin (2005:100) Pembelajaran *cooperative* bukan hanya sebuah teknik pengajaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, ini juga merupakan cara untuk menciptakan keceriaan, lingkungan yang pro-sosial di dalam kelas, yang merupakan salah satu manfaat penting untuk memperluas perkembangan interpersonal dan keefektifan.

Setelah dilakukan siklus I, tingkat pencapaian kemandirian peserta didik mengalami peningkatan walaupun masih belum memenuhi target yaitu sebesar 51,04%. Hasil siklus I dalam tindakan dirasa belum optimal dan memenuhi indikator keaktifan peserta didik, maka diadakan refleksi untuk mendapatkan hasil yang optimal dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning type Jigsaw*.

Setelah rancangan diperbaiki, maka dilaksanakanlah siklus II. Dari siklus II didapatkan keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 51,04% dan pada siklus II naik menjadi 79,16%. Menurut Isjoni (2009:77) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dengan demikian maka hipotesis dari peningkatan keaktifan peserta didik muatan pelajaran IPS tema 8 menggunakan model *Cooperative Learning type Jigsaw* dapat dibuktikan kebenarannya karena telah mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Type Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Penerapan model *Cooperative learning type Jigsaw* siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Wanareja 03 berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik dalam proses belajar seperti yang diungkapkan Jajang Ruspandi, 2021 bahwa penggunaan model pembelajaran

Kooperatif Model Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dalam penelitian lain yang diungkapkan Friby Utami, 2022 bahwa melalui tahap berdiskusi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berdampak pada meningkatnya antusias siswa di dalam proses pembelajaran, siswa juga menjadi aktif dan berani dalam menyampaikan materi kepada teman-temannya sehingga interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa lebih akrab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning type Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran muatan pelajaran IPS materi Jenis Usaha yang Dikelola Perorangan dan kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya persentase jumlah keaktifan peserta didik pada proses kegiatan belajar mengajar sebelum dan sesudah diberi tindakan. Berdasarkan dari hasil pengamatan, menunjukkan adanya peningkatan keaktifan pada pra siklus dan pada tiap siklus nya. Kesimpulan tersebut memberikan implikasi bahwa, guru mampu memotivasi siswa agar aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa aktif baik dalam belajar kelompok maupun dalam mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok. Siswa mulai berani dalam mengemukakan pendapat maupun menanyakan kesulitan yang dialami kepada guru. Sehingga pada saat presentasi siswa maju tanpa ditunjuk oleh guru. Dengan pembelajaran *Cooperative type Jigsaw* keaktifan siswa selama pembelajaran dapat terjalin antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya.

Saran

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dikemukakan saran bagi penelitian selanjutnya, yaitu mengingat pelaksanaan penelitian ini baru 2 siklus, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan. Guru hendaknya selalu menyadari kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya dan juga anak didiknya, dan memiliki komitmen tinggi untuk melakukan perubahan secara aktif dan positif. Dan peserta didik diharapkan selalu aktif dan antusias dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga dapat meningkatkan percaya diri. Selain itu saran untuk penerapan hasil penelitian yaitu mengingat ada peningkatan keaktifan, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw* dengan karakter muatan pelajaran yang sama, mengingat ada peningkatan keaktifan, maka sekolah dengan karakteristik yang relatif sama dapat menerapkan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw* guna meningkatkan keaktifan peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diucapkan kepada Dosen Pembimbing Akademik Dr. Fitri Puji Rahmawati, S.Pd., M.Hum, M.Pd. Guru Pamong Ibu Bapak Widodo, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri Doyong 2 Ibu Sujiyati, S.Pd., M.Pd. Guru Kelas V Ibu Fitriyatun Nurjannah, S.Pd. dan segenap warga sekolah yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur-prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi.
- Anggrayani, S. (2019). Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pai Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 04 Kaur.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/eprint/2612>

- Dianah, A. F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 249–262. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9619>
- Hamalik. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara Hamalik.
- Helmiati. (2016). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Jajang Ruspandi (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan siswa dan Hasil Belajar Ips Materi Dampak Globalisasi dalam Kehidupan Masyarakat siswa Kelas Visekolah Dasar Negeri Wanareja 03. *Insan Cendekia- Jurnal Pendidikan Vo. 2 No.2*
- Khasanah, F. (2016). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Students Teams Achievement Division). LIKHITAPRAJNA. *Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(2), 48–57.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nur Ainun Lubis, H. H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 97. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/48/43>
- Oemar. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafinda Persada.
- Retno Sulistyowati. (2017). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Berbantuan Media Gambar. *Jurnal Mitra Pendidikan Vol 1 No 2* <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/57>
- Riandari, H. (2012). Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Kelas VIII-B Semester 4 pada Mapel Biologi melalui Guided Inquiry di SMP Negeri 26 Surakarta. *Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi* (pp. 269-274). Surakarta: Universitas Negeri Surakarta. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/7464>
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- S, D. S. (2019). ANALISIS PERBANDINGAN TEACHER CENTERED DAN LEARNER CENTERED. *Journal of Pedagogy*, 323-331.
- Satori, D. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Selasih, N. T. (2019). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 13-22.
- Sirhan, G. (2007). Learning Difficulties in Chemistry: An Overview . *Journal of TURKISH SCIENCE EDUCATION*, Vol 26 (6): 883-897.
- Siti Sriyati, M. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Pustaka Book.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Utika Widi Yunitasari, & A. (2016). Peningkatan Minat Belajar Matematika melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, ISSN : 2528-4630.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wina, S. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.